Internal and External Factor Analysis for Determinant of Credit Market in Indonesia Banking Industry.

Sugiyanto (sugiyanto@esaunggul.ac.id)
Sapto Jumono (sapto.jumono@esaunggul.ac.id)

Universitas Esa Unggul Jakarta

Abstract

This study aims to determine of credit markets and the banking deposits in Indonesia. The effectiveness of the performance of the national banking industry can be seen from its ability to mobilize and develop funds from and to the public. The higher level of effectivenes management of the national banking system will develop in supporting the national economy system.. The study design is causality-explanatory. Data used is secondary data. Cross section and time - time series data The. Analysis of data using multiple regression panel that generates a model as a representation of teori.Sampel taken by using purposive sampling method and was selected as the bank 97 for sampel. The result of the research shows that the distribution of credit volume was influenced by internal factors are represented by the spread, the loan to deposit ratio Total equity to total assets, fee-based income and return on equity). while the external factors that influence the Industrial Production Index.

Key Words: Bank, Deposit, Credit and Economic system.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinator pasar kredit & deposito perbankan Indonesia. Tingkat efektivitas kinerja industri perbankan nasional dapat terlihat dari kemampuannya dalam memobilisasi dan mengembangkan dana dari dan untuk masyarakat. Semakin tinggi tingkat efektif manajemen perbankan nasional dalam menjalankan fungsi utamanya maka investasi akan menjadi tumbuh dan kembang dalam menyokong sistem perekonomian nasional. Perlunya pengamatan terhadap perkembangan volume kredit dan deposito karena keduanya saling terkait erat dan berperan strategis dalam menopang pertumbuhan perekonomian nasional. Rancangan penelitian bersifat kausalitas-eksplanatoris. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Dimensi waktu adalah *cross section – time series.* Unit analisis adalah industri perbankan. Analisis data menggunakan *multiple regression panel* yang menghasilkan suatu model sebagai representasi dari teori.Sampel di ambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan terpilih 97 bank sebagai sampel.Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyaluran volume kredit dipengaruhi oleh factor internal yang diwakili oleh *spread, loan to deposit ratio, Total equity to Total Asset, fee based income dan return on equity)* sedangkan factor eksternal yang berpengaruh adalah *Industrial Production Index* .

Keywords: Bank, Deposito, Kredit, Sistem Ekonomi.

LATAR BELAKANG

Sistem perbankan Indonesia (*Indonesian banking sytem*) dapat diartikan sebagai sebuah tata cara kelola, aturan-aturan main dan pola bagaimana sektor perbankan (bank-bank pelaku yang ada dipasar) menjalankan operasional usahanya sesuai dengan garis ketentuan (sistem) yang telah digariskan oleh pemerintah (SiAmat, 2008). Manajemen ekonomi makro perbankan yang dilaksanakan oleh Bank sentral atau Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter melihat pentingnya aspek profitabilitas bank sehat dan cukup memadai untuk memperkuat dan menjaga agar permodalan cukup. Ini penting karena kecukupan modal untuk pertumbuhan bank pada akhirnya akan mampu mendukung stabilitas sistem keuangan (SSK). Oleh karena itu untuk memperoleh profit yang cukup sebagai sarana berkembang maka dalam persaingan yang semakin tajam, manajemen perbankan dalam menghimpun dana masyarakat dan meyalurkannya dalam bentuk kredit dan investasi lainnya, mereka dituntut bekerja optimal dengan tetap berprinsip pada kaidah-kaidah manajemen keuangan dan aturan-aturan yang berlaku. Dari sinilah diperlukan informasi yang akurat yang akan mampu menjawab manakah determinan dari pernintaan jumlah kredit dan penawaran deposito.

Untuk menjaga SSK (Stabilitas Sstem Keuangan) dalam hal ini peran serta API (Arsitektur Perbankan Indonesia) mutlak diperlukan, karena API dalam hal ini berfungsi sebagai suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia bersifat menyeluruh dan mampu memberikan arah dan bentuk industri perbankan dalam waktu 5 sampai 10 tahun ke depan (Bank Indonesia, 2012). Arah kebijakan pengembangan di masa datang yang dirumuskan dalam API ini dilandasi oleh visi untuk mencapai sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien sehingga akan menciptakan SSK untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Bermula dari kebutuhan *blue print* sistem perbankan nasional (sebagai lanjutan dari program restrukturisasi perbankan yang sudah berjalan sejak 1998) maka BI pada 9 Januari 2004 meluncurkan program-program API sebagai kerangka menyeluruh yang merupakan arah kebijakan dari pengembangan industri perbankan Indonesia ke depan.

Perbaikan-perbaikan terhadap program-program API ini antara lain meliputi/mencakup strategi-strategi spesifik mengenai pengembangan industri perbankan syariah, BPR, dan UMKM , sehingga ke depan API diharapkan memiliki program kegiatan yang lebih tepat dan komprehensif yang mencakup sistem perbankan secara menyeluruh terkait Bank umum dan BPR, baik konvensional maupun syariah, serta pengembangan UMKM.

Review kebelakang tentang kinerja makro perbankan berbasis data kinerja industri perbankan selama periode 2001-2014 menunjukan perkembangan kinerja yang cukup pesat. Terlihat rata-rata pertumbuhan aset, kredit dan deposito berturut menunjukan angka positif sebesar 14.836%., 20.546%. dan 13.184%. Fenomena dari kondisi pasar perbankan ini cukup menarik perhatian jika dikaitkan dengan kondisi indikator makro ekonomi lainnya seperti pertumbuhan pada pasar barang & jasa serta pasar keuangan lainnya.

Tabel 1. Perkembangan Kinerja Bank Umum di Indonesia, periode 2001-2014

Tahun	Total Aktiva (Rp juta)	Pertumbuhan Aktiva (%)	Total Deposito (Rp juta)	Pertumbuuhan Deposito (%)	Total Kredits (Rp juta)	Pertumbuuhan Kredits (%)
2001	1,009,699		797,362		316,059	
2002	1,112,204	10.152	835,778	4.818	371,058	17.401
2003	1,213,518	9.109	888,567	6.316	440,068	18.598
2004	1,272,081	4.826	963,106	8.389	559,470	27.133
2005	1,469,827	15.545	1,127,937	17.115	695,648	24.341
2006	1,693,850	15.241	1,287,102	14.111	792,297	13.893
2007	1,986,501	17.277	1,510,834	17.383	1,002,012	26.469
2008	2,310,557	16.313	1,753,292	16.048	1,307,688	30.506
2009	2,534,106	9.675	1,950,712	11.260	1,437,930	9.960
2010	2,338,834	-7.706	2,338,824	19.896	1,746,845	21.483
2011	3,652,832	56.182	2,784,912	19.073	2,200,094	25.947
2012	4,262,587	16.693	3,225,198	15.810	2,707,860	23.079
2013	4,954,467	16.231	3,520,616	9.160	3,158,099	16.627
2014	5,615,150	13.335	3,943,697	12.017	3,526,364	11.661
Average		14.836		13.184		20.546

Sumber: Bank Indonesia Indonesian, diolah

Industri perbankan konvensional di Indonesia ditinjau dari permodalan yang diproksikan oleh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau tingkat kecukupan modal, terlihat bahwa permodalan sangat kuat, berkisar antara 16.76% hingga 22.4%, sementara kategori bank dapat dikatakan sehat versi Bank Indonesia menyaratkan minimal 8%. Jadi, aspek permodalan industri perbankan Indonesia berada dalam kondisi sangat sehat / sangat solvabel.

Dari aspek profitabilitas, terlihat kondisi perbankan Indonesia menunjukan adanya peningkatan profitabilitas yang signifikan. Peningakatan ROA berkisar 1.45% hingga 3.03%. Secara umum ROA berada jauh diatas 1.5% (sebagai batas dikatakan sehat). Efisiensi pembiayaan operasional yang diproksikan oleh BO/PO berada dibawah 100%, dengan tren yang menurun, berarti terdapat peningkatan efisiensi dalam operasional bank. Sementara dari aspek likuditas, kondisi perbankan Indonesia menunjukan adanya peningkatan dalam menjalankan fungsi intermediasi yang signifikan. Peningkatan LDR (*loan to deposit ratio*) berkisar 33.01% hingga 78.77% (secara umum jauh dibawah 110% sebagai batas maksilumnya supaya dikatakan sehat). Fungsi intermediasi ini masih dapat ditingkatkan karena angka terbesar peningkatan

terbesar hanya mencapai 78.77% (berarti masih terlalu banyak dana masyarakat yang belum tersalurkan untuk pembiayaan investasi masyarakat.

Tabel 2: Indikator Kinerja Industri Perbankan Indonesia (Konvensional)

Tahun	CAR (%)	ROA (%)	BOPO (%)	LDR (%)
2001	19.93	1.45	98.41	33.01
2002	22.44	1.96	94.76	38.24
2003	19.43	2.63	88.10	43.52
2004	19.42	3.46	76.64	49.95
2005	19.30	2.55	89.50	59.66
2006	21.27	2.64	86.98	61.56
2007	19.30	2.78	84.05	66.32
2008	16.76	2.33	88.59	74.58
2009	17.42	2.60	86.63	72.88
2010	17.18	2.86	86.14	75.21
2011	16.05	3.03	85.42	78.77
2012	17.43	3.11	74.10	83.58
2013	16.36	3.08	76.29	89.70
2014	18.01	2.85	74.08	89.42
Sumber : Statistik Perbankan Indonesia				

Tujuan yang hendak di capai dari penelitian ini adalah.

1. Membentuk model penentu yang mempengaruhi besarnya pasar kredit di industry perbankan di Indonesia.
2. Mengetahui factor/variable apa yang mempengaruhi pembentukan pasar kredit di industry perbankan di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Sistem Keuangan dan Perbankan

Pengertian Sistem Keuangan (*Financial system*) secara teoritis dapat diatikan sebagai sistem yang terdiri dari lembaga-lembaga keuangan yang merupakan lembaga-lembaga intermediasi (sebagai penghubung unit surplus dan unit defisit dalam suatu ekonomi); produk atau instrumen-instrumen keuangan yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga tersebut, dan pasar sebagai tempat instrumen-instrumen tersebut diperdagangkan (Achwan, Tjahjono dan Subjakto, 1993). Sementara sistem perbankan adalah sebagai bagian utamanya. Dalam hal ini sistem keuangan dapat juga diartikan sebagai suatu tatanan/wahana yang di dalamnya terdapat berbagai

jenis bank yang terkait satu sama lain dan merupakan suatu kesatuan dengan mengikuti suatu aturan tertentu. Sedankan sistem LKBB (*Non Depository Financial*) merupakan suatu tatanan dimana di dalamnya terdapat berbagai badan yang kegiatan usahanya yang secara langsung atau tidak menghimpun dana, terutama dengan jalan cara mengeluarkan surat berharga dan menyalurkan dananya ke masyarakat, terutama guna membiayai investasi perusahaan-perusahaan.

Sistem Moneter Indonesia/SMI merupakan sistem yang menetapkan kebijakan/*policy* dan tindakan-tindakan yang mempengaruhi interaksi faktor moneter dalam negara, termasuk pengendalian/pengawasan cadangan valuta asing. Dasar hukum pelaksanaan tugasnya adalah UU No.23/1999 tentang BI/Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan UU No. 3/2004 dan Perpu No. 2/2008 (mjd UU No. 6/2009). Fungsi SMI adalah menyelenggarakan lalu lintas pembayaran, fungsi intermediasi, menjaga stabilitas bunga banks, menciptakan uang primer, mengawasi sistem perbankan, mengelola cadangan devisa. Sedangkan sistem perbankan di Indonesia beroperasi berdasar hokum pada UU No. 7/1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No.10/1998 dan UU No. 21/2008 tentang Perbankan Syariah.

Peranan LK (lembaga keuangan) adalah sebagai lembaga perantara (*financial intermediaries*). Sebagai lembaga yang menghubungkan unit surplus dan unit *deficit*. Di Indonesia sistem keuangan merupakan suatu tatanan dalam perekonomian negara yang memiliki peran terutama dalam menyediakan fasilitas jasa di bidang keuangan oleh lembaga-lembaga keuangan dan lembaga-lembaga penunjang lainnya,

Sistem keuangan Indonesia diarahkan untuk (1) menyediakan mekanisme pembayaran dalam bentuk uang, rekening koran dan instrumen transaksi lain. (2) menyediakan pembiayaan/kredit untuk mendukung pembelian barang, jasa dan membiayai investasi (3) penciptaan uang melalui penyediaan kredit dan mekanisme pembayaran (4) penciptaan uang dimaksud semua bentuk uang yang dapat digunakan sebagai alat penukaran (medium of exchange). (5) sarana tabungan sebagai wadah penyimpanan dana dalam berbagai bentuk jenis simpanan. Sebagai pemberi fasilitas perdagangan. (6) menjadi perantara penabung dan investor.

Penelitian sebelumnya

Warjiyo (2004), perilaku penawaran kredit perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh dana yang tersedia yang bersumber dari DPK (dana pihak ketiga), tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan atau CAR *(capital adequacy ratio)*, jumlah kredit macet atau NPL *(non performing loans)*, dan LDR *(loan to deposit ratio).* Suseno dan Piter A. (2003), menambahkan bahwa indikator lain yang berpengaruh terhadap keputusan bank untuk menyediakan kredit pada debitur adalah faktor rentabilitas atau tingkat keuntungan yang tercermin dalam ROA (*return on assets*).

Pada dasarnya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keputusan bank umum untuk dapat menyalurkan kredit kepada masyarakat. Lebih lanjut Melitz & Pardue (1973) dalam Insukindro (1995) merumuskan model penawaran kredit oleh sistem perbankan sbb:

SK = g(S, ic, ib, BD)

dimana SK = jumlah kredit yang ditawarkan oleh bank ; S = kendala-kendala yang dihadapi bank seperti tingkat cadangan bank atau ketentuan mengenai nisbah cadangan wajib; ic = tingkat suku bunga kredit bank ; ib = biaya oportunitas meminjamkan uang; BD = biaya deposito bank. Penawaran kredit oleh bank (selain DPK dan dana tesedia lainnya) juga dipengaruhi oleh

persepsi bank terhadap prospek usaha debitor dan kondisi perbankan itu sendiri, seperti permodalan (CAR), jumlah kredit macet (NPL), dan *Loan to Deposit*

Ratio (LDR). Jadi, dapat dinyatakan dalam suatu bentuk hubungan fungsi sbb :

KS = f(DPK, prospek usaha debitor, kondisi perbankan itu sendiri) atau

KS= f(DPK, prospek usaha debitor, CAR, NPL, LDR)

dimana, KS = kredit yang ditawarkan perbankan; DPK = Dana Pihak Ketiga; Kondisi perbankan terdiri atas CAR (*Capital Adequacy Ratio)*, NPL (*Non Performing Loan)*, dan LDR (*Loan to Deposit Ratio).* Suseno dan Piter A. (2003), menyatakan bahwa selain faktor-faktor tersebut diatas, faktor rentabilitas atau tingkat keuntungan yang tercermin dalam *Return on Assets* (ROA) juga berpengaruh terhadap keputusan bank untuk menyalurkan kredit kepada debitur.

Tingkat suku bunga, tingkat kecukupan modal, jumlah simpanan masyarakat, dan jumlah kredit bermasalah berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Harmanta dan Ekananda (2005) juga meneliti mengenai kredit dengan tujuan serta metode estimasi yang hampir sama dengan Agung dkk. (2001). Penelitian ini mengasumsikan bahwa permintaan kredit tidak selalu sama dengan penawaran kredit (adanya disequilibrium). Hasil empiris menunjukkan bahwa penurunan penyaluran kredit menunjukkan perilaku yang berbeda dalam dua periode. Pertama, periode 1997/1998 (pada saat krisis dan beberapa bulan pasca krisis) kredit perbankan ditandai dengan excess demand, sehingga dapat disimpulkan bahwa penurunan kredit yang terjadi pada periode tersebut lebih disebabkan oleh melemahnya penawaran kredit (credit crunch). Krisis yang terjadi mengakibatkan lambatnya pertumbuhan DPK sehingga mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Kedua, periode pasca krisis tahun 1999 hingga 2003 (akhir periode penelitian) kredit perbankan ditandai dengan excess supply, sehingga penurunan kredit yang terjadi pada periode tersebut ternyata lebih disebabkan oleh masih lemahnya permintaan kredit. Hal ini merupakan konsekuensi dari rendahnya prospek investasi akibat belum pulihnya kondisi perekonomian.Nuryakin dan Warjiyo (2006) menganalisis perilaku penawaran kredit 15 bank terbesar di Indonesia dalam pasar oligopoli perbankan Indonesia.

Hasil penelitiannya menunjukan bahwa *CAR*, berpengaruh negatif signifikan *sementara DPK, market share, dan NPLs* berpengaruh positif terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi Bank Persero. Pengaruh positif NPLs terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja disebabkan oleh *adverse selection* yang d ilakukan Bank Persero terhadap pembiayaan BUMN yang berkinerja rendah.

Lestari (2006) dalam penelitiannya menguji pengaruh *CAR* dan NPL terhadap tingkat penyaluran kredit pada Bank Umum di Indonesia periode 2001 - 2005. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *CAR* dan *NPLs* berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Meydianawathi (2007) meneliti pengaruh *NPLs*, *ROA*, DPK, *CAR* terhadap penawaran kredit. Hasil penelitiannya adalah DPK, *ROA*, dan *CAR* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. Tetapi variabel *NPLs* berimpak negatif signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum.

Setiyati (2008) dalam penelitiannya menguji pengaruh suku bunga kredit, dana pihak

ketiga, dan produk domestik bruto terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa suku bunga kredit dan Dana Pihak Ketiga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, dan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Budiawan (2008) menguji faktor - faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin) periode September 2005 - Agustus 2006. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, kredit non lancar berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit, dan DPK berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

Triasdini (2010) mengkaji pengaruh CAR, ROA dan NPLs terhadap Kredit Modal Kerja. Dari hasil pengujian yang dilakukan terhadap penelitian ini secara simultan diketahui bahwa CAR dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Dari pengujian secara parsial, diperoleh hasil bahwa CAR mempunyai nilai t hitung sebesar 3,375, nilai t hitung NPLs sebesar -2,509. Untuk ROA diperoleh nilai t hitung sebesar 1,991 dengan tingkat signifikansi 0,009.

Pratama (2010) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan, yang meliputi DPK, CAR, NPL, dan suku bunga SBI. Hasilpenelitian diperoleh menunjukan bahwa DPK, berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. CAR dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara suku bunga SBI berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Sitompul (2011) mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kredit, yakni pertumbuhan DPK, *CAR*, *ROA* dan tingkat suku bunga SBI. Obyek dari penelitian ini adalah bank-bank milik pemerintah tahun 2004-2009. Dari 5 bank ada 3 bank terpilih sebagai sampel dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Hasil uji F menunjukkan secara simultan variable pertumbuhan DPK, *CAR*, *ROA*, dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Hasil uji t menunjukkan variable pertumbuhan DPK dan *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit. *CAR* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

Galih (2011) menganalisis pengaruh DPK, CAR,NPL &LDR terhadap jumlah penyaluran kredit di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dana pihak ketiga, return on assets, dan loan to deposit ratio berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Sementara itu, CAR & NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Penelitian lainnya tentang perkembangan volume kredit secara ringkas tercantum dalam tabel berikut.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian :

a. Objek penelitian adalah pasar kredit dan pasar deposito perbankan di Indonesia.
b. Subjek penelitian adalah bank-bank dalam kategori bank umum yang dikelompokan menjadi Bank Persero. BUSN Devisa. BUSN Non Devisa. Bank Campuran. Bank Asing dan BPD (Bank Pembangunan Daerah) di seluruh Indonesia.
c. Materi yang diteliti adalah informasi pasar dan informasi keuangan yang terdapat pada *balance sheet* dan *comprehensive income bank*, perkelompok bank.
d. Aspek yang diteliti adalah keterkaitan antara perkembangan volume kredit dan deposito beserta factor fundamental makro ekonomi yang relevan terkait. sebagai fokus penelitian.

Teknik Sampling Data

Secara berurutan proses pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini meliputi; pertama, pencarian data bank-bank umum yang tercatat mendapatkan ijin resmi beroperasi dari BI (Bank Indonesia) selama periode 2001-2014. Informasi penting yang diperoleh dari langkah awal ini menunjukan bahwa jumlah populasi bank selama periode tersebut mengalami penurunan dari 145 bank (tahun 2001) menjadi 119 bank (tahun 2014).

Langkah kedua, menentukan jumlah sampel dengan cara memilah-milah data bank dengan kriteria tertentu untuk kepentingan analisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Dari sini ditemukan 97 bank konvensional (termasuk *dual banking*) yang mempunyai kelengkapan informasi laporan keuangan, kemudian ditetapkan menjadi sampel penelitian.

Tabel 3. Rekapitulasi perhitungan sampel penelitian

	Jumlah Bank
Bank tercatat pada Bank Indonesia 2001-2014 (Populasi)	**145**
Syariah murni	10
Merger	13
Data tidak lengkap	13
Data meragukan	1
Tidak aktif	8
Data tidak tersedia dari awal, muncul diakhir periode (tercatat)	1
Tidak ada informasi	2
Sampel (bank terpilih) sesuai kriteria	**97**

Kriteria *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (a) bank tidak di-*merger*/gabung dengan bank lain (b) bukan bank syariah murni tapi *dual banking* dapat dimasukkan, (c) bank mempunyai data lengkap, (d) data bank tidak meragukan, (e) bank harus sudah tercatat ada dari awal sampai akhir periode. Secara ringkas hasil proses sampling ini tersaji pada tabel xx dan tabel xx berikut :

Tabel 5. Rekapitulasi sampel penelitian per kelompok bank

Kelompok Bank	Populasi Bank	Tidak Memenuhi Syarat	Sampel Bank
Bank BUMN	5	1	4
Bank BUSN Devisa	45	20	25
Bank BUSNNonDev	38	17	21
Bank BPD	26	0	26
Bank Campuran	20	7	13
Bank Asing	11	3	8
Jumlah Bank	**145**	**48**	**97**

Tabel 5 memberikan informasi bahwa hasil penerapan teknik *purposive sampling* menghasilkan 97 bank sebagai sampel penelitian Industri Perbankan Indonesia. Jumlah sampel tersebut direpresentasikan oleh 4 bank dari kelompok BUMN, 25 dari kelompok BUSN Devisa, 21 dari kelompok BUSN NonDevisa; 26 dari kelompok Bank Pembangunan Daerah (BPD), 13 dari kelompok Bank Campuran dan 8 dari kelompok Bank Asing.

Teknik analisis dan prosedur

Model spesifik penelitian

Untuk mencari determinan perkembangan volume kredit yang berasal dari factor internal dan eksternal digunakan model ekonometrik sebagai berikut:

$$Qloan = \alpha_1 Qdep_{it} + \alpha_2 rl_{it} + \alpha_3 \sum_{j=1}^{n} PIBit + \alpha_4 \sum_{k=1}^{m} FIt + \alpha_5 MEt + e_{it}$$

dimana, *Qloan*= volume k*redit* bank; *Qdep*= volume deposito bank; rl= *spread* kredit; PIB= sekumpulan variable performansi internal bank (*banking characteristics variable*); FI = sekumpulan variable Performansi Finansial Industri yang mencerminkan performansi makro ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan jumlah kredit. Sekumpulan variable PIB tersebut terdiri *LDR (loan to deposit ratio); TETA(capital adequacy ratio); NPL (non-performing loan) dan ROE (return on equity).* Kumpulan variable *FI* terdiri dari indeks kurs valas Rp/USD dan BI rate. Sedangkan variable makroekonomi terdiri IPI (indeks produksi Indonesia) dan tingkat inflasi. Untuk menganalisis panel data digunakan prosedur sebagai berikut :

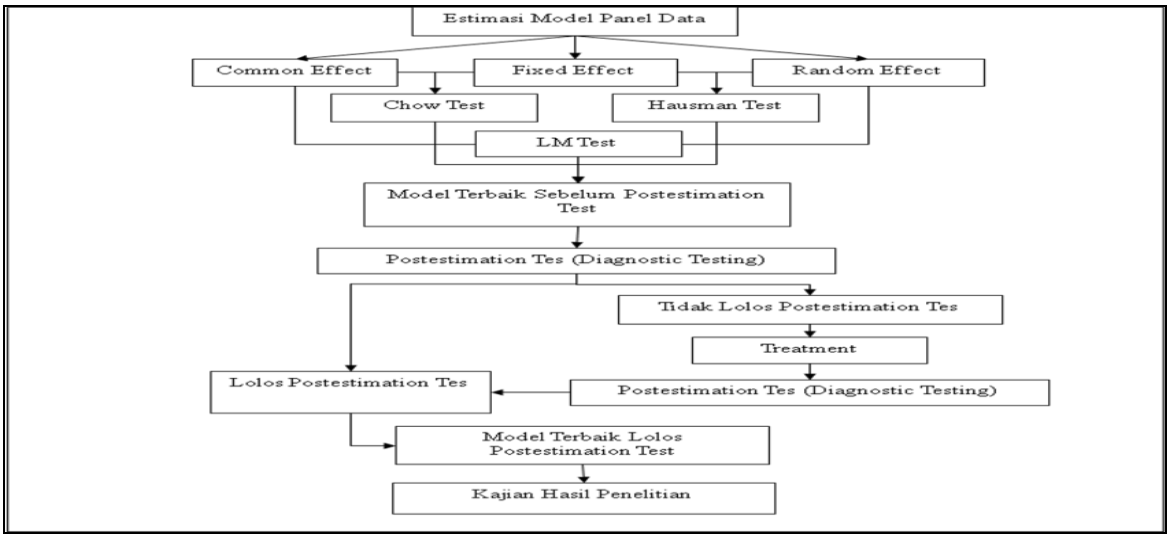

Gambar 1 : Bagan Alur Regresi Panel Data (Sumber : FE. Universitas Indonesia)

PEMBAHASAN

Analisis Determinan Perkembangan Kredit Perbankan Indonesia

Model Regresi Panel Data Statik

Pencarian determinan perkembangan kredit perbankan Indonesia ditinjau dari variabel-variabel mikro (*internal banking*) dan variable makro ekonomi dilakukan dengan analisis regresi panel data statik. Secara ringkas hasil analisis regresi panel data statik tersaji pada tabel xx. *Modellineg* dalam analisis panel data statik ini menggunakan tiga model estimasi yaitu model OLS, FE, dan RE.

Perlu diketahui bahwa pada setiap model terdapat asumsi-asumsi yang berbeda pada intersepnya. Jika merujuk pada model OLS, asumsinya adalah pengaruh variabel independen terhadap ROA setiap bank adalah sama. Jadi, intersep dalam model estimasi OLS dianggap bernilai sama untuk semua bank yang masuk dalam model. Sementara jika mengikuti model estimasi FE diasumsikan bahwa pengaruh variabel independen terhadap volume kredit setiap bank adalah berbeda. Perbedaan tersebut dicerminkan oleh nilai intersep yang berbeda pada model estimasi untuk setiap bank. Kemudian jika mengikuti model RE, logika dasarnya akan sama dengan model FE dimana model RE juga mengasumsikan bahwa pengaruh variabel independen terhadap kredit setiap bank, hanya saja intersep pada FE bersifat tetap (*non-stochastic*) sedangkan pada RE intersep diasumsikan bersifat acak (*stochastic*).

Untuk memilih model terbaik atau model yang paling sesuai diantara model OLS, FE dan RE digunakan tiga macam uji, yaitu *Chow test* atau *F-test, the Breusch–Pagan LM test* dan *Hausman Spesification Test. Chow test/F-test* merupakan tes uji untuk memilih apakah model sebaiknya menggunakan OLS atau FE. Kemudian *The Breusch-Pagan LM test* adalah uji untuk menentukan apakah model sebaiknya menggunakan RE atau OLS. Sedangkan *Hausman Specification Test* untuk menentukan apakah model sebaiknya menggunakan FE atau RE.

Uji perbandingan metode OLS dengan model *fixed effect*. Merujuk pada hasil ringkasan analisis regresi panel data pada tabel xx untuk menjawab apakah FE lebih baik dari

pada model OLS, dalam penelitian menggunakan *F-test* sebagai pengganti *chow test*. Metode *Pooled OLS* akan dipilih jika tidak terdapat perbedaan diantara data *matrix* pada dimensi *cross section*. Hipotesis nol yang digunakan adalah "intersep sama untuk setiap individu" atau dengan perkataan lain "model OLS lebih baik daripada FE". Hasil olahan data dengan STATA-10 menunjukan nilai *probability F-test specification* = 0,000; lebih kecil dari α = 0,05, pada semua kelompok bank. Ini berarti menolak hipotesis nol, menerima hipotesis alternatif. Ini membuktikan bahwa pada tingkat kepercayaan 95 persen (α=5 persen), intersep untuk setiap individual bank di Indonesia tidak sama. Jadi, model FE lebih baik dari OLS.

Uji perbandingan metode OLS dengan model *Random Effect*. Untuk mengetahui apakah model RE lebih baik dari pada model OLS, hipotesis nol yang digunakan adalah "intersep sama untuk setiap individu" atau dengan perkataan lain "model OLS lebih baik daripada REM". Hasil olah data STATA-10 menunjukan koefisien *The Breusch-Pagan LM Test Probability, Chi=Square* adalah 0,000; lebih kecil dari α=0,05 (kecuali pada kelompok bank persero, devisa dan campuran). Jadi keputusan yang menolak hipotesis nol. Secara statistik dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99 persen, intersep untuk setiap bank di Indonesia tidak sama. Jadi, dalam hal ini model RE lebih baik dari model OLS. Untuk bank persero, devisa dan campuran model yang terpilih adalah model OLS.

Untuk memilih mana terbaik antara *fixed effect* atau *random effect* dapat menggunakan *Hausman Test*. Hipotesis nol yang digunakan adalah "intersep sama untuk setiap individu" atau dengan perkataan lain "model RE lebih baik daripada FE". Berdasarkan hasil pengolahan data dengan STATA-10, nilai *probability chisquare hausman test* adalah 0.000; lebih kecil dari α = 0,05 (kecuali pada kelompok bank devisa dan BPD). Maka dapat diambil keputusan bahwa hipotesis nol ditolak. Dapat disimpulkan bahwa adalah intersep untuk setiap bank di Indonesia tidak sama yang berarti penggunaan FE lebih baik dari pada RE (untuk kelompok bank devisa model yang tebaik adalah RE).

Tabel 6 : Ringkasan Hasil Analsisis Panel Data

Dep-variabel: *qloan*	**All Bank**	**Persero Bank**	**Devisa Bank**	**nonDev Bank**	**Campuran Bank**	**Asing Bank**	**BPD Bank**
OLS or FE	FE	FE	FE	FE	FE	FE	FE
Chow test /Prob > F	0.00000	0.00010	0.00000	0.00000	0.02320	0.00000	0.00000
OLS orRE	RE	OLS	RE	OLS	OLS	RE	RE
Prob > chi2	0.00000	0.64060	0.00000	0.36420	0.38320	0.00000	0.00040
FE or RE	FE	FE	FE	FE	RE	FE	RE
Prob>chi2	0.00000	0.00020	0.00000	0.00000	0.9423	0.00000	0.81300
Model Tepilih	FE	FE	FE	FE	RE	FE	RE
Uji Multikol:	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada
VIF	52.0400	125.9500	65.7300	61.0600	89.0500	80.4000	57.3300
Uji Autokorelasi :	ada	Tidak	Tidak	ada	ada	ada	ada
Prob > F =	0.0000	0.0652	0.3642	0.0000	0.0000	0.0100	0.0000
Solusi :							
Model	**GLS**	**GLS**	**GLS**	**GLS**	**GLS**	**GLS**	**GLS**

Sumber : data sekunder diolah

Jadi, kesimpulan yang dapat diambil secara keseluruhan dari hasil pemilihan model statik ini, model estimasi yang terbaik adalah FE (FE paling sesuai diantara OLS, FE, dan RE). FE

adalah model yang paling paling sesuai untuk membuat estimatasi perkembangan kredit pada perbankan di Indonesia. Jika ditinjau per kelompok bank model estimator terbaik adalah OLS untuk kelompok perbankan persero, non devisa dan campuran, semntara model FE terbaik untuk bank devisa dab bank asing; dan model RE terabik untuk BPD.

Uji kelayakan model. Semua model terpilih terbaik dilakukan *postestimation test* (uji kelayakan model). Model terpilih disini akan diuji sehingga terlihat validitasnya. Pada prinsipnya uji *post estimation* ini memberi petunjuk apakah metode terpilih telah terbebas dari masalah heteroskesdastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi. Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan metode VIF untuk uji multikolinieritas dan *wooldridge test for autocorrelation in panel data* untuk uji autokorelasi.

Hasil ouput pengujian multikolinieritas menunjukan bahwa *mean* VIF mengindikasikan masih terdapat multikolinieritas; Sementara ouput pengujian autokorelasi dengan *wooldridge test for autocorrelation* menunjukan bahwa masih terdapat masalah autokorelasi. Setiap model terbaik masih belum terbebas dari BLUE.

Simpulan, model-model terpilih **tidak valid**. Karena masih terdapat multikolinieritas, dan autokorelasi. Untuk mengatasinya dapat digunakan beberapa alternatif yaitu menggunakan metode GLS (*Generalized Least Square*) atau *first difference* (FD) atau menggunakan metode FEM *robust standard error*. Dalam peneliti ini menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS).

GLS (*General Least Square*) Model

Model GLS disini dibuat untuk mengatasi permasalahan pada model terpilih ddiantara OLS, FE dan RE tetapi masih belum valid (model belum memenuhi syarat BLUE-*best linier unbiased estimation*). Untuk menguji validitas model GLS digunakan tiga kriteria yaitu validitas teoritis, statistik, dan ekonometrika. Kriteria valid secara statistik dilakukan dengan uji signifikansi serentak (*simultant*). Uji ini untuk melihat secara global apakah semua *variable independent* secara serentak mempengaruhi *variable dependent*. Hasil uji serentak terhadap model GLS menunjukan *Wald* Chi^2 dengan *Prob* > chi^2 = 0.0000. Ini berarti secara keseluruhan variabel independen mempengaruhi variabel dependen (kredit) signifikan pada tingkat keyakinan 99 persen. Jadi secara uji statistik model GLS valid.

Dalam pandangan global, hasil analisis data panel pendekatan GLS ini memperlihatkan bahwa volume kredit (*qloan*) perbankan Indonesia dipengaruhi oleh faktor internal yaitu volume DPK (*qdep*), selisisih suku bunga pinjam dan simpan (*spread*), likuditas (*ldr*), permodalan (*teta*) dan proporsi *fee based income* (*fbirev*). Sementara dari faktor eksternal factor yang mempengaruhi adalah IPI (*industrial production index*) saja. SBI, Kurs dan inflasi tidak signifikan mempengaruhi laju kredit perbankan. Informasi ini menandakan bahwa kinerja industri perbankan Indonesia secara nasional berperan dalam meningkatkan produksi nasional, Pihak perbankan mempunyai *well management* dalam mengantisipasi perubahan makroekonomi seperti gejolak inflasi, kurs dan SBI. Manajemen perbankan mampu menerapkan ALMA yang terlihat dari pengelolaan asset, liabilities dan struktur laba perbankan dalam menjalankan fungsi utamanya yaitu memobilisasi dana masyarakat untuk peningkatan produksi nasional.

Secara rinci pengaruh dari masing-masing variable memberikan informasi secara keseluruhan maupun kelompok bank. **Pertama**, pengaruh DPK (dana pihak ketiga) terhadap penyaluran volume kredit (**qloan)** menunjukan hasil positif signifikan baik ditinjau dari seluruh bank maupun kelompok. Secara umum jika terjadi kenaikan jumlah DPK sebesar 1 triliun rupiah akan diikuiti dengan kenaikan kredit aebeasar **0.855** triliun rupiah**.** Ini berarti besar kecinya jumlah

kredit perbankan tergantung pada sumber utamanya yaitu simpanan masyarakat langsung (DPK). Terlihat kelompok bank persero paling tinggi dibandingkan dengan kelompok bank-bank yang lainnnya. Temuan ini sesuai dengan hipotesis, yang berarti sesuai dengan logika dasar ilmu perbankan, dimana fungsi utama perbankan dalam sistem keuangan didalam sistem perekonomiaan adalah sebagai lembaga intermediasi antara SU (*surplus unit*) dan DU (*deficit unit* dalam masyarakat). Temuan penelitian sesuai dengan penelitian Anggrahini, Soedarto (2004) dan Budiawan (2008).

Kedua, pengaruh *spread (interest rate spread*) terhadap penyaluran kredit perbankan ditinjau secara keseluruhan berpengaruh positif signifikan terhadap perkembangan kredit, tetapi ditinjau secara kelompok hanya kelompok bank persero saja yang sesuai dengan perbankan keseluruhan. *Spread* berpengaruh negatif (tidak signifikan) terjadi pada kelompok BUSN devisa,

Tabel 7 : Determinan Perkembangan Kredit Perbankan Indonesia (Model GLS)

Dep-Var : ***qloan***	All Bank	Persero Bank	BUSN devisa	BUSN nondev	Joint Bank	Foreign Bank	BPD Bank
	Coef. (Pr)	Coef. (Pr)	Coef. (Pr)	Coef. (Pr)	Coef. (Pr)	Coef. (Pr)	Coef. (Pr)
qdep	**0.855**	**0.873**	**0.778**	**0.806**	**0.798**	**0.659**	**0.793**
	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
spread	**0.239**	**6.423**	-0.328	0.017	-0.039	-0.231	0.073
	0.012	0.001	0.314	0.624	0.697	0.587	0.126
ldr	**0.049**	**0.674**	**0.287**	0.000	**0.026**	**0.050**	**0.038**
	0.000	0.010	0.000	0.819	0.000	0.000	0.000
rrgwm	0.003	0.253	-0.246	0.005	**-0.121**	**0.403**	**0.004**
	0.708	0.713	0.298	0.884	0.005	0.014	0.022
teta	**-0.091**	0.508	-0.026	0.005	0.011	0.003	-0.020
	0.000	0.772	0.758	0.380	0.742	0.956	0.124
nplg	0.005	0.189	**0.324**	-0.013	0.003	**0.128**	**0.098**
	0.898	0.792	0.048	0.563	0.921	0.012	0.001
nierev	0.000	-0.839	0.013	0.001	-0.022	-0.007	**0.007**
	0.985	0.083	0.773	0.727	0.147	0.903	0.002
fbirev	**0.058**	0.620	**0.174**	-0.005	0.011	**0.191**	**-0.029**
	0.000	0.311	0.036	0.383	0.493	0.000	0.003
roe	-0.003	0.446	0.017	**-0.009**	0.001	-0.053	-0.006
	0.711	0.080	0.276	0.043	0.969	0.110	0.408
loanms	**-3.398**	**-5.340**	**-2.784**	**5.288**	**6.371**	**6.802**	**1.547**
	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.002
ipi	**0.148**	0.423	0.093	**0.040**	**0.186**	-0.035	**0.117**
	0.000	0.424	0.346	0.002	0.000	0.849	0.000
sbi	0.259	1.935	0.582	**0.121**	0.198	-0.769	**0.481**
	0.171	0.212	0.168	0.027	0.276	0.207	0.000
ern1000	-0.039	0.118	-0.067	**-0.033**	-0.016	0.234	**-0.097**
	0.369	0.741	0.479	0.010	0.710	0.104	0.000
inf	-0.019	0.229	-0.237	-0.039	-0.069	0.091	**-0.191**
	0.850	0.788	0.291	0.165	0.452	0.765	0.000
_cons	*-15.414*	*-130.225*	*-23.387*	*-1.661*	*-19.471*	*-30.267*	*-7.957*
Wald chi2(14)	***38084.450***	***5986.840***	***7379.440***	***7121.550***	***1606.180***	***543.750***	***5684.450***
Prob > chi2	***0.000***	***0.000***	***0.000***	***0.000***	***0.000***	***0.000***	***0.000***

Sumber : data sekunder diolah

BUSN non devisa, Bank Campuran dan bank Asing. Sementara pada bank BPD *spread* berpengaruh positif terhadap kredit, tetapi tidak siginifikan.

Dalam kondisi normal hubungan *spread* dengan volume kredit adalah negatif, karena semakin tinggi *spread* berarti semakin mahal harga jual pasar uang sehingga kauntitas kredit menurun. Penentuan tinggi rendahnya *spread* bergantung dari arah strategi dan target pasarnya. Untuk itu, pengelompokan kelas industri dan peringkat usaha bank merupakan perbandingan nyata guna menentukan *spread net margin* kredit. Pada umumnya bank menetapkan *spread margin* 2% - 3% dari *cost of funds* dan volume kredit. Terjadinya pengaruh positif dari *spread* terhadap kredit pada industri perbankan di Indonesia ini karena adanya konsentrasi pasar oleh bank-bank besar (sebagian besar dari kelompok bank persero) sehingga tingginya *spread* tetap membuat bank–bank besar penguasa pasar kredit mampu mempertahankan dan meningkatkan jumlah omzet kreditnya dengan *spread* yang tebal. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Siregar (2006) menyatakan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan kredit pada bank pemerintah.

Ketiga, pengaruh *LDR (loan to deposit ratio*) terhadap penyaluran kredit perbankan adalah positif signifikan. Semakin tinggi angka LDR berarti pertumbuhan kredit bank lebih besar dari pertumbuhan DPK-nya, sehingga likuditas masyarakat meningkat, tetapi *excess liquidity* (likuditas internal) per individu bank menurun. Dalam penelitian ini terbukti bahwa bahwa baik ditinjau secara keseluruhan maupun kelompok (kecuali BUSN non Devisa) ada dampak positif signifikan LDR pada laju kredit. Artinya, antara volume DPK dan volume kredit perbankan di Indonesia bergerak searah. Laju positif arus kredit bank menstimulasi manajemen industri perbankan menjadi semakin agresif untuk menghimpun dana masyarakat (DPK). Jadi peningkatan LDR bermakna bahwa arus kredit lebih kuat daripada arus DPK yang berimplikasi pada peningkatan volume kredit perbankan nasional.

Keempat, pengaruh *reserve requirement (giro wajib minimum*) terhadap penyaluran kredit perbankan dalam penelitian ini ditunjukan oleh besar kecilnya ***rrgwm*** yang tidak berpengaruh secara siginifikan (secara keseluruhan), tetapi pada kelompok bank campuran berpengaruh negatif signifikan, sementara pada kelompok bank Asing dan BPD berpengaruh positif signifikan. Ke-tidak siginifikan-an ***rrgwm*** terhadap kredit (secara umum) bermakna bahwa besar kecilnya dana yang tertanam dalam ***rrgwm*** tidak mempengaruhi laju positif dari perkembangan kredit, hal ini mengindikasikan bahwa industri perbankan di Indonesia berkecukupan likuiditas, tetapi dilain pihak kinerja penyaluran kredit tidak menurun, tetapi terus meningkat. Penelitian ini sejalan dengan Teniwut (2006) yang menyatakan bahwa peningkatan GWM akan meningkatkan DPK, penyaluran kredit.

Pada tahun 2004 (juli) BI menetapkan peraturan baru mengenai GWM. Persentase GWM yang dikenakan kepada masing-masing bank berbeda-beda tergantung dari total DPK; dan BI memberikan jasa giro dari simpanan GWM sebesar 3 persen. Kenaikan GWM berbasis pada LDR dikeluarkan lagi oleh BI pada bulan September 2005 guna menyempurnakan peraturan tahun 2004 dengan tujuan untuk ekspansi kredit utamanya terhadap sektor riil. Imbalan jasa giro dari simpanan GWM juga dinaikkan menjadi 5,5 persen untuk seluruh tambahan GWM rupiah di atas 5 persen. Adanya ketetapan ini tidak berimbas pada penurunan kinerja bank dalam penyaluran kredit, tetapi data empirik menunjukan bahwa laju kredit tetap naik secara nasional.

Kelima, pengaruh modal bank yang diproksikan oleh *TETA (Total equity to Total Asset)* terhadap penyaluran kredit perbankan, memperlihatkan bahwa ditinjau secara keseluruhan (*all bank*) terlihat *TETA* berpengaruh negatif signifikan terhadap laju perkreditan bank. Semakin mengecil proporsi dana pemilik bank (dari seluruh aset bank) maka jumlah kredit yang disalurkan semakin besar dan sebaliknya. Ini bermakna bahwa porsi simpanan masyarakat (DPK dan DP2) semakin berperan dalam peningkatan kredit. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Rachmawati (2005) yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek suku bunga kredit dan rasio modal asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit.

Keenam, pengaruh kredit bermasalah, *NPL (non performing loan)* terhadap penyaluran kredit perbankan. Hasil penelitian menunjukan NPL tidak signifikan dalam mempengaruhi kredit perbankan (*all bank*), tetapi jika hasil penelitian dilihat per kelompok bank terlihat bahwa NPL berpengaruh positif terhadap laju kredit pada kelompok bank devisa, asing dan BPD. Besar kecilnya NPL (dalam tren yang menurun) tidak berhubungan dengan laju kredit perbankan di Indonesia. Dalam kondisi normal hubungan *NPL* dengan kredit adalah negatif, hal ini dilakukan untuk menekan resiko kredit. Temuan peneltitian ini berbeda dengan temuan Soedarto (2004), *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan, Dilain pihak temuan Harmanta dan Ekananda (2005) menujukan NPL berpengaruh negatif signifikan; sementara temuan Budiawan (2008) menunjukanNPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kredit perbankan.

Ketujuh, pengaruh beban *overhead* , *NieRev (non interest expenses to revenue)* terhadap penyaluran kredit perbankan memperlihatkan bukti bahwa beban *overhead* tidak berpengaruh terhadap laju kredit, kecuali pada kelompok BPD (ada pengaruh kecil tapi signifikan). Pengaruh *overhead* terhadap kredit terjadi via *lending rate* atau *spread*. Semakin tinggi *spread* akan berdampak pada penurunan *omzet* kredit perbankan. Artinya, laju perkembangan kredit perbankan di Indonesia belum terpengaruh oleh efisiensi beban *overhead*, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh *spread*. Efisiensi pembiayaan *overhead* belum berdampak signifikan pada *omzet* kredit.

Kedelapan, pengaruh pendapatan non bunga atau FBI (*fee based income*) yang diproksikan oleh FbiRev *(Fee Based Income to Revenue)* terhadap penyaluran kredit perbankan terbukti positif signifikan. Ada dampak positif antara kenaikan FBI pada laju kredit, semakin besar FBI semakin besar laju kredit. Disini terlihat ada suatu *balancing process* dalam perimbangan antara FBI dan *Interest Income* dalam memaksimisasi *revenue* bank. Tentu saja disini pihak manajemen bermaksud untuk memaksimisasi *value of firm*.

Kesembilan, pengaruh profitabilitas, ROE*(return on equity)* terhadap penyaluran kredit perbankan membuktikan bahwa secara umum terlihat prestasi kinerja ROE perbankan tidak mempengaruhi laju kredit, kecuali pada kelompok BUSN no devisa (berpengaruh negatif signifikan). Ini berarti ROE perbankan yang seharusnya mampu meningkatkan permodalan bank untuk meningkatkan solvabilitas bank, ternyata tidak ada hubungannya dengan laju kredit, laju kredit perbankan bukan imbas dari ROE perbankan. Perkembangan kredit terbukti bukan

dikarenakan oleh solvabilitas bank, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh *leverage* bank (terutama DPK)

Kesepuluh, pengaruh pangsa pasar yang diproksikan oleh ***loanms*** *(loan market share)* terhadap penyaluran kredit perbankan terbukti positif signifikan. Pasar kredit Indonesia yang berkembang diikuti oleh individual perbankan direspon positif dengan berusaha mempertahankan pangsa pasar yang dicapai menjadi pemicu untuk menyalurkan jumlah kredit yang semakin besar. Pangsa pasar yang dipertahankan atau bahkan ditingkatkan, akan meningkatkan volume kredit yang disalurkan oleh bank secara individual.

Kesebelas, pengaruh IPBM (Indeks Produksi Besar & Menengah) sebagai proksi dari, IPI (*Industrial Production Index)* terhadap penyaluran kredit perbankan adalah positif signifikan, kredit perbankan member andil pada pertumbuhan output nasional. Secara nasional peran serta Industri Besar dan Menengah menyerap kredit perbankan nasional, signifikan. Berarti fungsi perbankan dalam pembiayaan produksi dan investasi, signifikan.

Keduabelas, pengaruh suku bunga SBI, kurs (ERN) dan Inflasi terhadap penyaluran kredit perbankan, secara kesluruhan tidak signifikan. Artinya perbankan di Indonesia culup kuat dalam ada gejolak yang bersumber dari luar . Ditinjau per kelompok, SBI dan Kurs hanya mempengaruhi kelompok BUSN devisa & BPD secara positif, Sementara inflasi hanya mempengaruhi BPD, secara negative. Temuan ini bertentangan dengan temuan Sri Haryati (2009) inflasi, nilai tukar mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kredit di Indonesia. Tentang SBI, penelitian ini sesuai dengan temuan Billy Arma Pratama (2010) yang menyimpulkan bahwa peningkatan atau penurunan suku bunga SBI selama periode penelitian tidak mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Semakin tinggi suku bunga SBI akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan. Tentang kurs, temuan ini bertentangan dengan Mongid (2008) *exchange rate* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap pemberian kredit selama krisis ekonomi. Tentang inflasi, temuan ini sesuai dengan Amindu dan Harvey (2006), inflasi tidak mempengaruhi perkembangan kredit perbankan di Ghana.

KESIMPULAN KETERBATAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

Kesimpulan

Determinan volume kredit perbankan ditinjau dari internal factor dan internal factor adalah sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan factor ekternal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit di perbankan Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia sudah cukup efisien.Faktor eksternal yang signifikan adalah IPI (*Industrial Priductions Index)* hal ini bisa di maklumi karena IPI mencerminkan pertumbuhan sector riil yang menggambarkan penyerapan dana. IPI tidak signifikan untuk bank jenis Persero (BUMN), Bank Umum Devisa dan Bank Campuran.

2. Secara umum Perbankan Indonesia sudah melakukan *well management* hal ini terbukti dari variable ALMA yang signifikan yaitu volume DPK (*qdep*), selisisih suku bunga pinjam dan simpan (*spread*), likuditas (*ldr*), permodalan (*teta*) dan proporsi *fee based income* (*fbirev*).

Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian ini adalah:

1. Pendekatan dalam analisis data sangat kuantitatif, sehingga variable kualitatif yang mempengaruhi hasil penelitian cenderung di abaikan seperti kebijakan regulasi arsitektur perbankan Indonesia (API).
2. Variabel makro ekonomi seperti teknologi informasi, perkembangan *Human Develoopment Index* belum dimasukan.
3. Variabel yang bersumber dari non perbankan sebagai subtitusi dari pembiayaan kredit perbankan belum di masukan.

Implikasi Penelitian

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah:

1. Perbankan Indonesia sebagiknya menurunkan tingkat *spread* untuk menurunkan *lending rate* sehingga volume kredit secara keseluruhan meningkat.
2. Penurunan *spread* bisa dilakukan dengan cara menurunkan biaya *overhead bank* (*non interest exspenses*) sehingga efektivitas pembiayaan operasional perbankan menjadi turun (operating profit margin meningkat) dan *lending rate* menurun..
3. Untuk jenis bank pesero, BUSN devisa , BUSN non devisa dan bank campuram sebaiknya lebih kratif meningkatkan pendapatan non bunga (*fee base income*).

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Smith. "*An Inquiry Into The Nature and The Causes of The Wealth of Nations*". 1937 dari Stephen Martin. "Industrial Economics: Economic Analysis and Public Policy". MacMillan. New York. 1988.

Arisyi, F. Raz . Tamarind P. K. Indra. Dea K. Artikasih. and Syalinda Citra. *Krisis Keuangan Global dan Pertumbuhan Ekonomi: ANALISIS DARI PEREKONOMIAN ASIA TIMUR.* BEMP Volume 15 Nomor 2. Oktober 2012. Bank Sentral Republik Indonesia.

Alistair, Armytha. 2004. *Analisis Pendekatan Struktur-Perilaku-Kinerja pada Industri Tepung Terigu di Indonesia*. Pasca Penghapusan Monopoli Bulog [skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Antonio, M. Syafi'i. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, Tazkia Cendikia

Amalia, Fitri dan Nasution. Mustafa Edwin. 2007. *Perbandingan Profitabilitas Industri Perbankan Syariah dan Industri Perbankan Konvensiona lmenggunakan Metode Struktur Kinerja dan Perilaku*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia. Vol VII. no.02.

Ariyanto, Taufik, 2004. *Profil Persaingan Usaha dalam Industri Perbankan Indonesia. Perbanas Finance and Banking* Journal. Volume 6. No 2 Desember.

Bhatti, Gulam Ali, 2010. *SCP Hypothesis in Pakistani Commercial Banks* (ROA Panel)

Bikker, JA. 2002. *Competition. Concentration. and Their Relationship: An Empirical at The Banking Industry*. Journal of Banking and Finance. 26(11).

Douglas, F. Greer. "*Industrial Organization and Public Policy*, 3rd Ed. . (New York: MacMillan.1992). p. 175

Derina, Ratna, and Willem A. Makaliwe. 2006. *Perilaku Perbankan Indonesia: Beberapa Temuan Pattern dan Panel Data Analysis 1993-2005*. Usahawan No.06 Th XXXV Juni.

Deltuvaite, 2010. *The Market Structure-Profitability Relationship in Banking: SCP Hypothesis in the OECD Countries* (ROA Panel).

Evanoff, D. D.. and Fortier. D. L.. 1988. *Reevaluation of the Structure-Conduct Performance Paradigm in Banking*. Journal of Financial Services Research.1.

Firmansyah, 2009. Model *Regresi Panel Data Aplikasi dengan Eviews 6.0. Modul Workshop Alat Analisis Ekonomi*. LSKE. FE-UNDIP.

Gilbert, Alton R. B. 1984. *Bank Market Structure and Competition: A Survey. Journal of Money.* Credit. and Banking. November 1984

Gujarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics*. 4th Edition. Mc Graw-Hill. NewYork

Hassan & Bashir. 2002. *Determinants of Islamic Banking Profitabilitas*. International Journal. ERF paper.

Jatmiko, Pracoyo Budi. 2000. *Paradigma Structure-Conduct-Performance versus Efficiency* Hypothesis: Manakah yang Mencerminkan Industri PerbankanIndonesia?. Journal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol 15(3).

Joe, S. bain. "*Barriers to New Competition*". (Cambridge. Mass Harvard Univ. Press. 1956)

Koch. J.V. 1980. *Industries organization and prices*". (Prentice Hall. 1980).

KV. Bhanu Murthy and Deb. Ashis Taru. 2008. *Thoretical Framework of Competition As Applied to Banking Industry*. Delhi University. January 2008. Available online at http://mpra.ub.uni-muenchen.de/7465.

Lloyd-Williams, D.M. Molyneux. P. and Thornton. J.1994. "*Market Structure and Performance in Spanish Banking*". Journal of Banking and Finance 18(3.

Mangasa, AS. 2007. *Persoalan-persoalan Perbankan Indonesia*. Gorga Media. 2007.

Martin, Stephen. 1988. *Industrial Economic – Economic Analysis and Public Policy*. Second Edition. Macmillan Publishing Company. New York

Mishkin, Frederick S & Stanley G. 2000. *Financial Market Institutions* 4thEd..Addison Wesley.

Mawardi. Wisnu. 2005. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di indonesia* (studi kasus pada bank umum dengan total asset kurang dari 1 Trilliun). Jurnal bisnis strategi. Vol.14. No.1.

Musonda, Anthony. 2008. *Deregulatio, Market Power. and Competition: AnEmpirical Investigation of The Zambian Banking Industry*. University of Oxford. United Kingdom. Maret 2008. Available online at http://ideas.repec.org/i/em html

Nasser Katib. M. 2004. *Market Structure and Performance in the Malaysian Banking Industry: a Robust Estimation*. Universiti Utara Malaysia.Available online at http://papers.ssrn.com/so/3/displayjel/cfn

Neuberger. Doris. 1997. *Structure. Conduct. and Performance in Banking Markets*. Working Paper no. 12. Universitat Rostock. Available online http: // econpapers.repec.org

Nuryakin Chaikal. Perry Warjiyo. 2006. *Perilaku Penawaran Kredit Bank di Indonesia: Kasus Pasar Oligopoli Periode Januari 2001 – Juli 2005*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.

Paul R. Ferguson. "*Industry Economics: Issues and Perspectives*". (MacMillan Ed. 1988).

Putri, Ismalianti. 2004. Analisis Struktur, Perilaku, dan Kinerja Industri Rokok Kretek di Indonesia [skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB, Bogor.

Reder. Melvin W. "*Chicago Economics: Permanence and Change*". Journal of Economic Literature Vol. 20. No. 1. March. 1982.

Sarita , Buyung, 2012. *Determinants of Performance in Indonesian Banking: A Cross-Sectional & Dynamic Panel Data Analysis* (Indonesia).

Sarita. Buyung. 2006. *Pengaruh Tumpuan Pasaran. Penguasaan Pasaran. dan Ancaman Moral terhadap Prestasi Bank di Indonesia*. (Unpublished Dissertation. Universiti Sains Malaysia. 2006). Available online athttp://eprints.usm.my/9739/1

Sastrosuwito and Suzuki (2012). *The Determenints of Post-Crisis Indonesian Banking System Profitability (Indonesia).*

Sahoo and Mishra. 2012. *Structure, Conduct and Performance of Indian Banking Sector.*

Sofyan Sofriza. 2002. *Pengaruh Struktur Pasar terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia*. Media Riset Bisnis dan Manajemen. Vol 2 (3) Desember.

Sri Yani K. dan Lyla R. 2006. *Persaingan Perbankan di Indonesia. Buletin Ekonomi*.4(2).

W. Carlton. Dennis and M. Perloff. Jeffrey.. 2000. *Modern Industrial Organization*.Third Edition. Addison-Wesley. USA.

Wihana Kirana J. 2008. Ekonomi Industri. Edisi 2. 2008. BPFE Yogyakarta.

Wihana Kirana J. dan Nur Wanto.1998. Analisis Struktur dan Kinerja Industri Bank Swasta Nasional di Indonesia Tahun 1996. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia